

## Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital (Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial Youtube)

Musahwi<sup>1</sup>, Minati Zulfa Anika<sup>2</sup> and Pitriyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon 1; awiemuss@gmail.com

<sup>2</sup> MAN 2 Kota Tangerang; uuffaaufa@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; yanipitri56@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

Religious Moderation;  
Agents and Structures;  
Youtube.

### ABSTRACT

*This article will analyze the construction of religious moderation through various digital channels on YouTube. YouTube is the most popular social media platform in Indonesia, with 94% of social media users choosing to access YouTube compared to other social media platforms, based on the 2022 Populix survey. While religious moderation has been politically legitimized through the Ministry of Religious Affairs and various institutional policies, it often faces opposition from opposing groups referred to as intolerant and radical ideologies, causing religion to be seen in two completely different frames: as a weapon of control that promotes diversity, and on the opposing side, as counter attack for delegitimize power. Therefore, it is interesting to examine the construction of religious moderation through the YouTube social media platform. Framing analysis is chosen to gain a clearer understanding of the structure of religious moderation as a message intentionally constructed for the public. There are 3 YouTube channels examined: Deddy Corbuzier, Noice and Jeda Nulis, based on the number of viewers, subscribers, and comments on each account. Based on the analysis, several frames are constructed: 1) the younger generation and their respect for the community and religion; 2) different but together; and 3) Indonesia as a shared home*

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama mulai menjadi wacana dominan mewarnai berbagai diskusi, khotbah dan kajian keagamaan dalam komunitas masyarakat siber di Indonesia, walaupun konstruksi wacana moderasi beragama di sosial media sesungguhnya relatif baru. Kementerian Agama menetapkan hari moderasi beragama pada tahun 2019 dan memasukkannya dalam setiap kebijakan yang disebut dengan Pengarusutamaan Moderasi Beragama. Ligitimasi struktural tersebut kemudian menjadi penggerak wacana di berbagai ruang digital dan komunitas siber. Fakta ini menunjukkan bahwa wacana moderasi beragama disadari sebagai kontrol terhadap masyarakat dalam konteks politik dan budaya. Terutama kontrol atas suatu keyakinan keagamaan yang dapat mengancam kebhinekaan, karena radikalisme keagamaan di sosial media terbukti menciptakan disintegrasi sosial, paling tidak konflik dan perskusi atas nama agama dan perbedaan keyakinan menjadi gejala

yang mengkhawatirkan sejak sepuluh tahun ke belakang. Studi yang dilakukan oleh Musahwi (2020) menunjukkan Gerakan bela Islam tahun 2017 telah mengeskalisasi kebencian struktural dari atas hingga ke masyarakat bawah karena melibatkan elit-elit agama dan politik. Hisbut Tahrir 2017 dan Front Pembela Islam (FPI) 2020 dibubarkan karena terbukti sangat aktif memprovokasi dan menyebarkan Islam radikal di berbagai saluran sosial media dan majlis-majlis.

Ruang publik siber pada praktiknya menampilkan dua sisi yang bekerja secara sistemik; pertama bersifat algoritmis, yaitu suatu sistem kerja yang dapat mengolah dan memanipulasi data secara teratur yang fungsi utamanya menyesuaikan dengan selera pengguna (Tukan, 2021). Kedua, dapat menciptakan polarisasi sosial. Di satu sisi, pengguna dimudahkan dalam memilih informasi yang diinginkan, namun di sisi lain, pengetahuan pengguna dapat didekte ke arah eksklusivisme informasi. Ketika seseorang mencari, mengetik di beranda/profil sosial media mengenai identitas keagamaan mereka, maka algoritma akan selalu menyuguhkan informasi yang sama, sehingga pengetahuan seseorang terisolir di dalamnya. Menurut Sudibyo (2021) kondisi ini dapat menciptakan fragmentasi sosial terutama berkaitan dengan isu agama dan politik yang kadangkala menjadi faktor suburnya tindakan ekstrem yang membahayakan masyarakat.

Sementara menurut Ahmadi (2019) terdapat tiga problem dasar narasi keagamaan yang dapat memicu polarisasi, pertama adalah problem pemahaman agama. Ruang digital menyediakan berbagai konten termasuk konten ceramah dan narasi keagamaan yang tanpa kontrol yang cenderung melahirkan pemahaman yang bias dan cenderung membenarkan satu kelompok dan menyalahkan yang lain. Pada tataran praktis fanatisme keagamaan yang absolut menciptakan eksklusifitas kelompok. Kedua, bergesernya otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan di ruang publik sosial media lebih bersifat impersonal, sehingga narasi keagamaan tidak dapat dikontrol penyebarannya bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara referensial dan ketiga, adalah pola pikir dan perilaku masyarakat yang berlebihan. Modernisasi dan teknologi informasi mengubah cara pandang masyarakat menjadi bersifat konsumeris, praktis dan instan, sehingga tidak berpedoman pada ajaran agama yang baik dan hanya menerima informasi begitu saja.

Pada banyak kasus, ketegangan sosial di ruang digital sebagian besar dipicu karena adanya penyalahgunaan konten bersimbol agama yang cenderung mengajak pada kebencian baik dari suatu kelompok ke kelompok lain dan sebaliknya. Menjamurnya ujaran kebencian (hate speech) melalui hashtag(#) di sosial media dengan isu agama menjadi sangat cepat berubah menjadi ketegangan dan konflik akibat perbedaan pendapat. Fenomena ini seringkali melahirkan patologi komunikasi, karena bukan bertujuan untuk berdiskusi mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, tetapi sebaliknya, saling menyalahkan dan men-transfer egoisme

individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol agama. Studi yang dilakukan oleh Syukria dan Khamdi (2019) menemukan bahwa 52% masyarakat yang beragama mayoritas bersikap intoleran terhadap kelompok masyarakat yang beragama minoritas. Hal ini sejalan dengan hasil survei terbaru oleh Sukmayadi et.al. (2023) di antaranya menghasilkan temuan bahwa generasi Z menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks keagamaan dengan tingkatan sangat tinggi sebesar 88,45%.

Masalah sosial keagamaan inilah yang mendorong negara melalui Kementerian Agama mengkonstruksi wacana moderasi beragama di Indonesia. Orientasi moderasi beragama adalah menanamkan nilai-nilai agama yang moderat dalam bersikap, tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok agama yang berbeda, menghargai dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Lestari dan Puput, 2022). Mengkonstruksi wacana moderasi beragama adalah sarana praktis untuk melakukan literasi digital keagamaan yang moderat, sebagaimana diungkap dalam studi Widiningtyas et.al., (2021); Hamdi & Munawarah, (2021); Burhanuddin & Khurnaini, (2021) bahwa strategi model ini dapat menjadi penyeimbang narasi konservatif yang menciptakan stigma negatif terhadap agama lain. Paling tidak dapat menjadi filter terhadap propaganda informasi hoaks yang berdampak pada gesekan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan sosial keagamaan pada masyarakat siber tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan konstruksi moderasi beragama pada platform sosial media Youtube. Youtube adalah platform sosial media terpopuler di Indonesia dengan persentase 94% pengguna berdasarkan hasil survey populix tahun 2022. Selain itu, Youtube tidak sekedar menyajikan video berdurasi pendek, tetapi lebih banyak pada percakapan-percakapan dengan durasi panjang. Sehingga dengan demikian mengkonstruksi wacana moderasi beragama jauh lebih mendalam dibanding sosial media lain. Adapun kategori channel yang dipilih dilihat berdasarkan jumlah subscriber, viewers dan feedback dari video-video berkonten moderasi beragama tersebut. Kategori ini dipilih karena mempertimbangkan faktor pengaruh dan banyaknya masyarakat yang mendengarkan dan berpartisipasi melalui kolom komentar maupun simbol like di laman video. Setelah melakukan filtering, maka terdapat 3 channel yang dipilih yaitu, channel Deddy Corbuzier, Noice dan Jeda Nulis.

Konten video melalui sosial media Youtube menawarkan pengalaman lebih mendalam jika dibandingkan dengan media massa seperti koran, radio maupun televisi. Karena Bahasa dan cara penyampainnya sangat intim, mudah dipahami dan semua orang dapat berpartisipasi maupun ber-opini secara langsung terhadap suatu topik yang disuguhkan. Secara sosiologis, konstruksi wacana moderasi

beragama akan lebih mudah dicerna dan dapat menghidupkan diskusi-diskusi baik individu maupun komunitas masyarakat siber secara umum. Bagi perspektif konstruksi sosial, penggunaan bahasa sehari-hari di sosial media adalah suatu bentuk dan proses pengetahuan dibangun dalam dunia intersubjektif. Dan pada akhirnya adalah bagaimana wacana baru yang diinginkan oleh subjek media bisa masuk dan terlembagakan dalam alam pikiran masyarakat luas (Berger & Luckman, 2013; Bungin, 2008).

Konstruksi wacana dalam banyak studi media, dikenal dengan pembingkai pesan atau *framing* yang bertujuan menciptakan realitas sosial baru maupun bertujuan melanggengkan realitas lama. Dalam konteks konstruksi wacana moderasi beragama, maka realitas baru yang dituju adalah, pemahaman dan perilaku keagamaan yang selaras dengan kebhinekaan dan spirit ke-Indonesia-an. Secara konseptual, teori *framing* salah satunya diperkenalkan oleh Goffman (1974) menekankan bahwa, sebagai individu manusia tidak dapat mengerti sepenuhnya realitas jika tidak dihubungkan dengan pengalaman hidup mereka. Tujuannya, agar realitas tersebut dapat masuk ke dalam skema pikiran setiap individu sehingga relevan dengan tujuan yang diinginkan oleh pembingkai pesan. Suatu *framing* berlaku bagi masyarakat jika ia mampu memberikan suatu panduan tentang hal apa yang harus dirasakan, dilihat, dan didengar oleh masyarakat itu sendiri (Butsi, 2019). Menurut Gamson & Modigliani (1989) *framing* sering digunakan oleh pihak yang ingin menguasai atau mendominasi suatu gagasan dan pemikiran dalam suatu wacana publik yang sedang berlangsung. Pihak tertentu membingkai suatu kebenaran agar dapat diterima oleh pihak lain. Maka pada dasarnya, kegagalan atau keberhasilan dalam suatu pergerakan wacana public sangat bergantung terhadap bagaimana ia dapat memenangkan dominasi *framing*.

Sebagai suatu konsep, *framing* terbagi ke dalam dua distingsi kerangka kerja yang saling terkait satu sama lain. Pertama natural frame, yaitu menonjolkan suatu fakta empiric baik melalui pengalaman sosial langsung atau berdasarkan suatu referensi yang telah disepakati bersama atau legal tanpa menghubungkannya dengan peristiwa sosial. Kedua social frame, yaitu memberi perspektif terhadap peristiwa sebagai suatu kejadian yang didorong secara sosial, baik karena keinginan dan tujuan atau atas manipulasi suatu individu maupun kelompok sosial. Kerangka kerja ini dan pembingkai yang dibuat dalam mengkonstruksi wacana sangat mempengaruhi bagaimana suatu fakta ditafsirkan. Asumsinya, setiap orang akan menginternalisasi rasionalisasi yang disuguhkan oleh media.

Dalam perspektif konstruksi sosial, Penman (Karman, 2013:174) mengungkapkan empat dimensi komunikasi massa, pertama bersifat konstitutif, yaitu menciptakan dunia mengenai apa yang dibicarakan. Kedua, kontekstual, yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat tertentu ketika suatu ide atau gagasan dituangkan. Artinya ia

dibatasi oleh satu situasi dunia tertentu. Ketiga, komunikasi yang beragam, artinya ia bisa muncul dalam bentuk yang berbeda-beda walaupun secara substansi memiliki arti sama. Keempat, komunikasi memiliki keterbatasan, dengan kata lain, makna dalam suatu berbincangan selalu ada dalam proses yang selalu berjalan dan dapat berubah. Secara spesifik dalam teori *framing* terdapat tiga kategori level yaitu, level makrostruktural, mikrostruktural dan elemen retorik. Pada level makrostruktural, dipahami sebagai pembedaan wacana secara universal mengenai suatu isu yang sedang menjadi perhatian public. Adapun mikrostruktural adalah sebuah usaha untuk menekankan pada bagian yang ingin konstruksikan maknanya kepada khalayak dan bagian mana yang ingin dihilangkan. Dalam beberapa kasus, makna yang seharusnya dihilangkan tetap ditampakan namun dengan mengkonstruksi maknanya sebagai sesuatu yang bertentangan atau buruk. Sementara elemen retorik menekankan perhatian pada realitas tertentu yang ingin disajikan. Bentuknya dapat berupa pengulangan suatu perkataan atau fakta tertentu, pemilihan kata pada judul maupun narasi-narasi yang berulang (Kartini et.al, 2020:144).

Teori *framing* pada dasarnya digunakan untuk menganalisis suatu berita yang disajikan oleh media koran baik untuk mengevaluasi pemberitaan yang ditulis secara tekstual maupun untuk membandingkan satu berita dari media yang berbeda dengan topik yang sama. Namun, seiring dengan arus dan pola media yang terus berubah sering dengan perubahan sosial kearah masyarakat informasi, banyak kalangan akademisi juga menggunakan teori *framing* untuk menganalisis informasi yang tersebar melalui sosial media baik dalam bentuk teks maupun video yang dibuat oleh para conten creator. Sehubungan dengan hal tersebut maka, mengkaji wacana moderasi beragama yang disajikan para conten creator di sosial media Youtube juga berguna untuk memahami bagaimana mereka membingkai pesan-pesan melalui percakapan video agar dapat membangun wawasan moderasi beragama secara lebih luas. Karena pada dasarnya, sajian video adalah suatu teks yang menggambarkan suatu pesan dan makna tertentu bagi masyarakat.

## **METODE**

Berdasarkan permasalahan dan kerangka konseptual di atas, penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk menguraikan konstruksi moderasi beragama pada channel Deddy Corbuzier, Noice dan Jeda Nulis. Terdapat empat klasifikasi sebagaimana yang ditawarkan oleh Entmen (Barokah et.al., 2023) dalam melakukan analisis *framing* di antaranya, pendefinisian terhadap masalah, diagnosis masalah, penilaian moral, dan penyelesaian terhadap masalah. Secara khusus artikel ini diarahkan untuk mengkaji konten bermuatan toleransi beragama melalui empat klasifikasi tersebut dan membandingkan bagaimana penonjolan isu mengenai

moderasi beragama. Analisis diarahkan pada bagaimana channel Deddy Corbuzier, Noice, dan Jeda Nulis membingkai konten dari penulisan judul, thumbnail, percakapan, pemilihan narasumber dan pemilihan isu.

Adapun penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan konstruksi wacana moderasi beragama secara mendalam. Sumber data utamanya adalah video-video yang mengkaji tentang keberagaman dan toleransi dan didukung dengan pengumpulan sumber data skunder seperti buku, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Media Sosial Youtube**

#### **a. Frame #LogIndiCloseTheDoor: Moderasi Beragama sebagai Magnet Generasi Muda untuk Menghargai Agama dan Umatnya**

Kanal youtube Deddy Corbuzier hingga bulan Mei 2023 tercatat memiliki 20,4 juta subscriber dan berada pada urutan ke-9 subscriber terbanyak di Indonesia. Selain itu menurut (Ayu 2022) kanal youtube yang populer dengan konten podcast Close The Door ini menjadi kanal youtube paling berpengaruh kedua di Indonesia. Hal ini terlihat pada jumlah rata – rata penonton hariannya yang mencapai 4,8 juta. Konten yang diproduksi adalah podcast yang membahas isu – isu terkini dengan mengundang orang – orang yang terlibat langsung pada isu sosial tersebut, seperti pelaku atau korban bahkan mengundang dari pihak pemerintah. Tak jarang pula konten yang diproduksi kanal ini menimbulkan pro dan kontra terhadap isu sosial yang sedang hangat di masyarakat. Tutur kata Deddy Corbuzier yang berperan menjadi host seringkali bernada miring bahkan kontroversi dalam memunculkan makna kritiis yang menarik perhatian masyarakat untuk menonton kanal youtube miliknya. Modal yang cukup untuk mengkonstruksi makna dan opini masyarakat terhadap isu sosial termasuk isu keagamaan.

Di tahun 2023, kanal youtube ini berkolaborasi dengan Habib Ja'far (Jeda Nulis) dan Onadio (The Leonardo's) dalam konten #LogIndiCloseTheDoor yang berisi tentang pandangan agama dalam melihat masalah sosial di masyarakat khususnya pada kehidupan anak muda saat ini. Konten tersebut ditayangkan setiap hari pukul 20.20 WIB sepanjang bulan ramadhan. Selama 30 hari 30 episode penayangan, kanal youtube ini mencatat rata – rata jumlah penonton sebanyak 2,4 juta per episodnya. Di dalam konten tersebut, wajah - wajah yang ditampilkan tak hanya sosok Habib Ja'far dan Onad saja namun juga mendatangkan sejumlah publik figur dari berbagai kalangan dan latar agama yang berbeda. Dalam konten #LogIndiCloseTheDoor nampak diperlihatkan

ruangan yang memiliki dua sisi di dalamnya. Di bagian kiri ruangan (Habib Ja'far) dihiasi dengan dekorasi seperti motif Mihrab di dinding, lampu Fanus khas timur tengah, dinding dan ornamen lain berwarna hijau yang identik dengan agama Islam (Wahyu 2022). Sedangkan di bagian sisi kanan (Onad) didominasi warna hitam dengan ornamen lampu yang bertuliskan "Lets Party", "Rock & Roll", gambar gitar, piringan hitam/musik, dan gambar lampu Mirror Ball yang menyimbolkan kebebasan anak muda. Bentuk *framing* tersebut menunjukkan bahwa sosok Habib Ja'far berperan sebagai umat beragama (Islam) dan Onad berperan sebagai perwakilan dari generasi kekinian (Milenial & Gen Z) yang bersifat kritis dan logis dengan pertanyaan – pertanyaan "nyeleneh" terhadap ajaran agama. Selain itu, para tokoh agama lain yang diundang dalam podcast, dibebaskan untuk mengenakan pakaian agama mereka masing – masing seperti menggunakan peci (Islam), Kolar (Kristen), Kasaya (Budha), Udeng dan Kampuh (Hindu) dan selendang Hong Ling Dai (Konghucu).

Konten #LogIndiCloseTheDoor Eps. 13 menjadi video pertama yang mendatangkan tokoh agama lain, yaitu Pendeta Yerri dari agama Protestan. Video yang berjudul "Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!" mengangkat tema tentang esensi puasa yang mengajarkan toleransi. Dialog dimulai dengan membahas sejauhmana persahabatan antara Habib Jafar dan Pendeta Yerri dengan menyinggung perbedaan diantara keduanya. Merekapun menjelaskan bahwa hubungan keduanya berawal dari seringnya diskusi tentang masalah sosial dari sudut pandang agama masing – masing yang kemudian mendorong keduanya untuk melakukan kebaikan bersama. Bahkan Habib Jafar menceritakan betapa toleransinya hubungan mereka untuk saling berbagi dan menghormati satu sama lain. Kemudian dialog dilanjutkan dengan membahas esensi puasa dari sudut pandang agama Islam maupun Protestan. Habib Jafar menjelaskan bahwa puasa di agama Islam memiliki nilai toleransi yang kuat dimana dirinya memaparkan QS. Al – Baqarah ayat 183 yang mengandung arti berbeda dalam kebenaran (syariat dan cara puasa) namun bersama dalam menuju kebaikan. Onad yang berperan sebagai moderator terus membahas mengenai perbedaan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan kondisional kepada kedua tokoh tersebut. Habib Jafar dan Pendeta Yerri berpendapat bahwa perbedaan diantara keduanya maupun seluruh masyarakat Indonesia bukanlah sebuah sekat untuk saling menyakiti ataupun menciptakan ketidakadilan. Keduanya sepakat bahwa persaudaraan tidak hanya dalam ikatan darah atau seiman saja namun dapat terjalin atas dasar kemanusiaan. Merekapun menegaskan bahwa di tengah perbedaan ada satu titik yang menyatukan yaitu sama – sama menuju kebaikan.



**Gambar 1.** Konten #LogIndiCloseTheDoor “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat ? ! Eps. 13” kanal youtube Deddy Corbuzier

Dalam konten #LogIndiCloseTheDoor di atas proses konstruksi moderasi beragama tak hanya ditampilkan lewat tanda atau simbol saja namun juga lewat *framing* teks, dialog, tokoh di dalamnya, dan juga reaksi penonton lewat interaksi yang ada di kolom komentar. Penggunaan kata – kata seperti toleransi, bareng, bersama, sudut pandang, kemanusiaan, Indonesia, agama penuh cinta dan kebaikan yang disematkan pada judul video, deskripsi konten maupun dialog yang berulang – ulang diucapkan merupakan *framing* dalam mengkonstruksi atau menggiring makna hidup beragama yang harmonis dan humanis kepada penontonnya. Menurut (Suci dan Mohammad 2022) wacana yang selalu dikonstruksikan atau disajikan akan membuat sebuah kelumrahan atau kebenaran kolektif. Hal itu karena teks dipengaruhi oleh konteks yang berkembang di masyarakat. Isu yang diangkat oleh konten tersebut bersifat universal dan nyata di kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia. Lalu penggunaan bahasa sehari – hari seperti “gua” “lu” dalam penyampaian wacana – wacana yang dibangun menyimbolkan tidak adanya ketegangan antara mereka dan juga memudahkan penontonnya untuk menyerap makna yang dibangun dengan mudah dan cepat, sehingga tidak heran jika konten #LogIndiCloseTheDoor ini menjadi konten paling menonjol dalam mengkampanyekan wacana moderasi beragama. Dapat dilihat dalam teks pada komentar podcast tersebut yang dipengaruhi oleh kognisi sosial para komentator.

*“Pada dasarnya inilah yg memang kita rindukan di negara yg memiliki agama yg berbeda2 .. rindu akan toleransi umat beragama..bener2 indah.. Sehat selalu Habib Jafar, Pendeta Yerri, Bang Onad, Om Ded dan Tim..”*  
(Komentar dari kanal youtube Puspa Indah pada video #LogIndiCloseTheDoor Eps.13 yang mendapat 509 like)

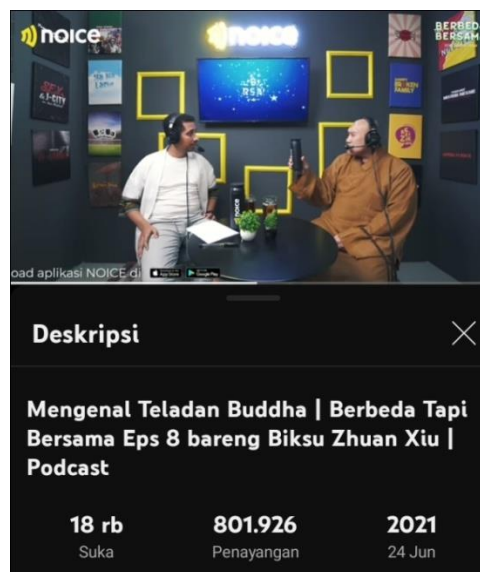
#### **b. Frame “Berbeda Tapi Bersama”: Moderasi Beragama Bentuk Kompromi Seseorang terhadap Perbedaan**

Kanal youtube NOICE sebenarnya merupakan besutan dari PT. Mahaka Radio Integra (MARI) sebuah *social platform* streaming radio. Konten “Berbeda tapi Bersama” sebuah konten podcast religi yang dibawakan oleh Habib Ja’far sebagai host dari konten tersebut. Konten podcast tersebut berisikan tentang pembahasan makna perbedaan dan persatuan dalam persaudaraan. Saat ini, kanal youtube Noice memiliki 556 ribu subscriber dan 46 video dalam playlist konten “Berbeda tapi Bersama”. Konten ini tayangan setiap Jumat yang kini sudah memiliki rata – rata penonton 424.475 per episode penayangannya. Berbeda dengan konten podcast pada umumnya, konten “Berbeda Tapi Bersama” memiliki durasi video yang lebih pendek yaitu tidak sampai 20 menit per video. Hal ini sengaja dilakukan agar para penonton di konten tersebut dialihkan ke aplikasi Noice untuk menikmati lanjutan dari konten youtube tersebut secara lengkap.

*Framing* sebagai *platform* yang mendukung akan wacana moderasi beragama kanal youtube Noice cukup gamblang memperlihatkannya. Wajah pertama yang dilihat pada saat membuka konten “Berbeda Tapi Bersama” terdapat narasi “Merangkul dan menghargai dua sudut pandang berbeda bersama Habib Jafar” yang terdapat pada deskripsi konten. Tak hanya itu, sampul dari setiap video – videonya menampilkan latar berwarna hijau dan simbol – simbol dari berbagai agama seperti bulan sabit dan bintang (Islam), Salib (Kristen), Dharmacakra (Budha), Swatika (Hindu), dan Yin Yang (Konghucu). Tanda serupa juga terlihat pada pakaian yang dikenakan oleh para pemuka agama yang menjadi narasumber dalam konten podcast tersebut. Mereka dibebaskan untuk mengenakan pakaian dari agama mereka masing – masing, hal ini untuk menunjukkan sikap toleransi, merangkaul dan menghargai antar umat beragama. Kemudian pada bagian tulisan judul “Berbeda Tapi Bersama”, kata “Tapi” ditampilkan lebih kecil dibanding dua kata lainnya “Berbeda” dan “Bersama”. Tanda lain yang menunjukkan adanya *framing* moderasi beragama adalah posisi duduk antara Habib Ja’far (Islam) dengan para pemuka agama lainnya yang menjadi narasumber berdampingan tanpa ada sekat yang menghalangi.

*Framing* yang dibentuk tak sebatas eksplisit saja namun juga implisit yaitu seringkali Habib Ja'far maupun narasumber menyuarakan nilai – nilai toleransi dan agama cinta damai. Misalnya saja pada episode 8 yang berjudul “Mengetahui Teladan Buddha bareng Biksu Zhuan Xiu” yang membahas perspektif ajaran agama Buddha dalam memandang perbedaan. Habib Jafar sebagai host mengawali dialog dengan mengajak Biksu Zhuan Xiu ‘ngobrol santai’ untuk memberikan pemahaman nilai – nilai agama Buddha agar masyarakat Indonesia lebih paham dan lebih bertoleran terhadap perbedaan. Selama dialog lintas agama tersebut Habib Jafar menunjukkan adanya *framing* keterbukaan dalam menerima dan menyimak setiap informasi yang disampaikan dan sekecil sependapat dengan Biksu Zhuan Xiu terutama dalam ajaran kebaikan. Di tengah video Habib Jafar menyilipkan pertanyaan tentang perbedaan yang kemudian dijawab oleh Biksu Zhuan Xiu dengan mengislasifikasikannya sebuah tumbler yang ada di depannya untuk dilihat dari sudut Habib Jafar dan dirinya.

*“Mungkin perbedaannya cara pandang yaa cara memandang... Buddha punya ajaran tentu sama tapi karena dipandang oleh orang yang berbeda jadi menimbulkan satu perspektif yang beda... apa kita harus bertengkar? Engga!”* (Ucapan Biksu Zhuan Xiu pada Konten Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’ Eps.8)



**Gambar 2.** Konten Berbeda Tapi Bersama “Mengetahui Teladan Buddha Eps. 8 bareng Biksu Zhuan Xiu” kanal youtube Noice

Pernyataan Biksu Zhuan Xiu tersebut ditegaskan kembali oleh Habib Jafar yang mengatakan “Inti ajarannya sangat toleran ya” untuk kembali mengulang kata “toleransi” dan memperkuat wacana yang sedang dibangun.

**c. Frame “Indonesia Rumah Bersama”: Moderasi Beragama adalah Perwujudan Bhineka Tunggal Ika yang Menaungi Masyarakat di Tengah Perbedaan**

Kehadiran kanal youtube Jeda Nulis sejak awal kemunculannya di tahun 2018 lalu telah banyak menarik perhatian masyarakat digital, youtube milik Habib Husein Ja’far Al Hadar ini banyak membahas “agama yang penuh cinta dan toleransi (Islam moderat)” di tengah pemahaman konservatif yang menciptakan sekat – sekat agama tersebut. Video pertama yang diproduksi kanal youtube ini adalah bertajuk “*Menjadi Muslim Moderat Itu Bagaimana, Sih?*” yang kini telah ditonton sebanyak 48.937. Sejak saat itu, konten bertemakan serupa pun semakin diproduksi dengan banyak melibatkan publik figur seperti komika/komedian, *influencer*, musisi, akademisi hingga pemuka agama dari seluruh agama di Indonesia. Saat ini kanal youtube yang semakin rajin menyuarakan moderasi beragama memiliki 1,25 juta *subscriber* dan 262 video yang secara tegas mengkampanyekan wacana toleransi dengan ajaran “*amar makruf nahi munkar*”, “*rahmatan lil alamin*” (naturalistik), nilai – nilai humanitas dan transendensi ketuhanan (Masfufah 2019).

Pada Maret 2022 lalu, kanal youtube Jeda Nulis memproduksi konten bertemakan moderasi beragama dengan judul “*Indonesia Rumah Bersama*” yang didukung oleh layanan internet Indonesia Digital Home (Indihome). Terdapat 9 video yang diproduksi dengan menampilkan 7 tokoh agama dan kepercayaan di Indonesia. Rata – rata durasi yang ditayangkan selama 25-30 menit yang amana didalamnya tervisualisasikan toleransi dan dialog harmonis membahas ajaran agama masing – masing dan pandangan mereka terhadap kondisi perbedaan di Indonesia. Bahkan relasi yang terbangun sangat intens di mana pemuka agama yang satu tak sungkan memuji ajaran agama lain. Konten diawali dengan penayangan 7 video berbeda yang didalamnya menampilkan Habib Ja’far dengan ke 6 pemuka agama dan kepercayaan yang melakukan perbincangan santai layaknya orang yang berada dalam satu rumah. Sejak awal penayangannya konten moderasi beragama tersebut telah ditonton rata – rata sebanyak 304.334 per video.

Konten ‘Indonesia Rumah Bersama’ itu diakhiri dengan video kesembilan yang berjudul “*Episode Terakhir: Indonesia Rumah Bersama*” yang menampilkan ketujuh tokoh agama dan kepercayaan berkumpul dalam sebuah ruangan yang besar dan saling berhadapan satu sama lain. Diawal video dimulai dengan penampilan musik *live* dari ban Kotak yang menyanyikan lagu “Beraksi” dimana pada salah satu baik lagu tersebut terdapat kalimat “***Penindasan kekerasan gak jaman kami datang membawa perdamaian***” sebagai salah satu wacana yang ditampilkan. Di dalam video ketujuh tokoh melakukan permainan “*ambil jawab*”

yang mana ketujuhnya mendapat selembor kertas yang berisi pertanyaan terkait kegamaan secara umum, seperti pertanyaan *“Tradisi agama lain yang menarik bagimu? Kenapa?”*. Masing – masing tokoh saling bergantian menjawab pertanyaan sebari diselingi dengan canda tawa. Kemudian ujung video, tokoh agama Konghucu WS Urip Saputra mendapat kertas yang menyuruhnya untuk memberi pesan kepada pemerintah *“Dear Pemerintah”*.



**Gambar 3.** Konten Indonesia Rumah Bersama *“Episode Terakhir: Indonesia Rumah Bersama”* Eps. 9 kanal youtube Jeda Nulis

*“Dear pemerintah tetaplah menjadi ayah ibu yang baik yang mengasihi semua anak – anaknya tanpa sedikitpun ada perbedaan jangan sampai ada satu orang pun dari anak –anaknya ini merasakan ketidakadilan”* (Ucapan WS Urip Saputra (Konghucu) pada Konten Jeda ‘Indonesia Rumah Bersama’ Eps.9)

*Framing* konten di atas jelas ingin menunjukkan makna hidup beragama yang harmonis dan toleran. Hal demikian dapat terlihat pada penggunaan kata “Rumah” yang berulang kali disebut seakan menegaskan makna persatuan dan persaudaraan sebagai warga negara Indonesia sang “rumah” bersama. Lalu *framing* simbol – simbol agama dan kepercayaan yang di tampilkan lewat pakaian masing – masing pemuka agama, logo agama yang mengeliling sebuah rumah, serta penggunaan beragam warna pada desain sampul video. Tak hanya itu, penggunaan narasi *bersama, gotong – royong, kedamaian, toleransi, saudara, cinta dan kasih dan berdampingan* yang berulang – ulang muncul baik secara teks maupun percakapan saat dialog lintas agama tersebut berlangsung. Ada pula kata *tokoh muda* yang selalu disematkan pada tokoh agama yang terlibat, hal ini jelas

bahwa konten tersebut memframing pembentukan wacana moderasi beragama pada target generasi muda atau kekinian (Milennial & Gen Z) melalui tokoh – tokoh agama tersebut.

*“Konten Indonesia Rumah Bersama adalah... miniatur digital Indonesia dimana 6 agama dan berbagai agama & aliran kepercayaan ada di negeri ini serta hidup bersama dalam kedamaian dan kegotong – royongan.”*  
(Deskripsi pada Konten ‘Indonesia Rumah Bersama’ Eps. 9)

### **Perbandingan Frame**

Adanya pembingkai (*frame*) membentuk bagaimana fakta diambil, dilakukan, ditulis ditempatkan dan citra apa yang ingin ditampilkan dalam ruang digital (A. Akhmadi 2029). Konten #LogIndiCloseTheDoor memandang bahwa pentingnya moderasi beragama karena adanya gap pemahaman terhadap ajaran agama yang dinilai tidak sejalan dengan nilai – nilai kemanusiaan. Kondisi tersebut terlihat pada generasi kekinian yang semakin acuh untuk mempelajari agama. Hal ini jelas ditampilkan dalam konten #LogIndiCloseTheDoor, dimana terdapat dua sisi yang bersebrangan dalam satu ruang. Sosok Onad yang disimbolkan sebagai generasi muda memiliki banyak pertanyaan – pertanyaan kritis dan logis terhadap ajaran agama dan relevansinya dengan dunia mereka. Di sisi lain, kehadiran sosok Habib Ja’far sebagai tokoh agama bertugas menjawab setiap pertanyaan dengan merelevansikan ajaran agama Islam dengan nilai – nilai kemanusiaan. Selain itu, tokoh agama lain juga dihadirkan untuk memperkaya dan memluas paham moderasi beragama dari berbagai ajaran agama di Indonesia. Adanya *frame* tersebut memunculkan wacana pentingnya paham moderasi beragama sebagai magnet generasi digital untuk menghargai agama dan seluruh umatnya. Konten tersebut mencoba mendekonstruksi paham masyarakat terhadap kehidupan beragama yang humanis dan moderat.

Sementara, konten *Berbeda Tapi Bersama* kanal youtube Noice memandang bahwa moderasi beragama berada pada keyakinan individu dalam memaknai agama. Keyakinan itu adalah kompromi seseorang terhadap ragam perbedaan yang ada di sekitar hidupnya. *Frame* yang dibangun pada konten ini lebih mengarah pada perjalanan religi seseorang dan proses penerimaan diri mereka ditengah perbedaan. Narasumber yang dihadirkan pun tidak hanya berasal dari tokoh agama saja, namun juga orang – orang yang menuntut pentingnya keadilan atas agama. Dalam konten ini Habib Ja’far (*host*) yang memiliki agama mayoritas tidak mendominasi percakapannya dengan tokoh agama lain ataupun narasumber lain, di mana ia lebih banyak mendengar dan memhami apa yang ingin disampaikan narasumbernya tersebut. Wacana yang dikonstruksi bahwa pemaknaan realitas keagamaan adalah milik individu yang melalui relasi sosial yang terbangun di

sekitarnya. Sehingga, pentingnya moderasi beragama adalah bentuk kompromi untuk menghargai relasi individu – individu tersebut.

Selanjutnya, konten *Indonesia Rumah Bersama* kanal youtube Jeda Nulis memandang kehidupan multikultural seperti Indonesia yang sepatutnya memerlukan pamahman dan kesadaran akan pentingnya membangun moderasi beragama. Konten ini juga menunjukkan bahwa sikap toleransi dan merangkul perbedaan merupakan bentuk dari nilai Bhinneka Tunggal Ika yang selama ini menjadi jati diri masyarakat Indonesia. Adanya penggunaan “Rumah” dalam teks, logo maupun tempat pembuatan konten membingkai bahwa bangsa Indonesia adalah “rumah” bagi seluruh umat beragama yang berhak mendapatkan pengakuan, perlindungan, keadilan serta kesetaraan sebagai sesama warna negara Indonesia. Wacana yang dimunculkan tak hanya sebatas pada konstruksi individu atau segilintir kelompok masyarakat, namun ada pesan kritis yang terus ditampilkan untuk menyinggung peran lembaga – lembaga masyarakat yang seharusnya dapat menjadi sebuah “rumah” seperti kondisi yang ada di video. *Frame* tersebut dapat terlihat pada penggunaan rumah yang besar, berisikan tujuh agama dan kepercayaan yang hidup bersama, saling berdampingan, menghargai, hidup harmonis dan toleransi yang tinggi.

### **Konstruksi Sosial Moderasi Beragama di Media Sosial Youtube**

Menurut Heidi Campbell dalam (P. D. Lestari 2022) menjelaskan bahwa digitalisasi telah mempengaruhi cara beragama di masyarakat terhadap memudarnya otoritas lembaga keagamaan dan menguatnya individualisme. Kini media sosial dapat menggiring isu keagamaan yang dikelompokkan tergantung pada konstruksi realitas sosial yang ingin dibangun. Media sosial dapat mengontrol bagaimana memahami isu keagamaan dan bagaimana berperilaku terhadapnya bergantung pada realitas sosial yang memegang peranan (Donie 2008). Dalam konteks ini, media sosial youtube menjadi ruang simultan prosesnya konstruksi sosial moderasi beragama yang disebut Beger sebagai proses *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. (Peter L dan Luckmann 2013) menjelaskan bahwa bangunan realitas yang tercipta dari ketiga proses sosial tersebut adalah *objektif*, *subjektif* dan *simbolis* atau *intersubjektif*. Realitas objektif disini adalah kehidupan beragama yang multikultural di tengah masyarakat Indonesia. Keragaman suku, ras, budaya bahkan agama menjadi realitas di luar individu (penonton) yang sejak dulu mendapat kebenarannya secara kolektif. Bentuk dari realitas objektif tersebut ditunjukkan tujuh tokoh agama dan kepercayaan di konten *#LogIndiCloseTheDoor*, *Berbeda Tapi Bersama* maupun *Indonesia Rumah Bersama* sebagai bentuk ekspresi simbolis realitas di masyarakat.

Realitas moderasi beragama yang dibangun dalam ketiga konten tidak terlepas dari realitas subjektif ketiga *influencer*. Bagaimana proses ketiganya memaknai tentang hidup beragama di tengah perbedaan. Husein Ja'far Al-Hadar atau dalam artikel ini sering disebut Habib Ja'far menjadi aktor penting dalam ketiga konten bernada moderasi beragama tersebut. Ulama yang lahir dari keluarga pendakwah ini mengaku sudah sejak kecil ingin menjadi seorang ulama yang berintelektual, bahkan saat masih duduk di SMA dirinya sudah aktif berdakwah melalui tulisan di media sosial maupun website Islam seperti Q10 atau Syiar Nusantara (Ahmad 2021). Selain itu, dirinya juga memperdalam ilmu filsafat pada jenjang pendidikan sarjananya, maka tidak heran jika bahasa yang digunakannya kadang mengarah pada rasionalitas dan sejarah. Saat ini, Habib Ja'far dikenal dengan sebutan "Habib Milenial" karena seringnya berdakwah di tempat generasi kekinian seperti kafe, *coffeshop*, podcast serta relasi sosialnya yang luas dengan generasi muda saat ini. Pada setiap dakwah maupun podcast youtube yang dilakukan Habib Ja'far seringkali menyuarakan "*kita berbeda dalam kebenaran, tetapi bersama menuju dalam kebaikan*" sebagai implementasi dari ajaran *amar makruf nahi munkar* dan *rahmatan lil alamin*. Isi dakwahnya pun cenderung menyinggung kebermanfaatan umat manusia terhadap masalah sosial disekitarnya seperti, kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan dan seruan untuk melakukan kebaikan bersama - sama.

Sementara itu, aktor lain di konten *#LogIndiCloseTheDoor* ada sosok Leonardo Arya atau Onadio Leonardo seorang musisi dan *influencer* yang giat melakukan diskusi lintas agama di media sosial. Onad lahir dari keluarga beda agama, di mana sang ibu beragama Katolik sedangkan ayahnya yang berketurunan India beragama Hindu. Bahkan saat ini, dirinya menikahi perempuan muslim, sehingga realitas sosial yang terbangun di sekitarnya ialah konsep pernikahan agama. Onad juga mengatakan bahwa dirinya terbiasa dengan konsidi perbedaan tersebut. Selin itu, ketertarikannya terhadap kajian keagamaan ia dapatkan dari ayahnya yang gemar mempelajari kitab - kitab agama lain. Realitas sosial serupa juga terjadi pada kehidupan Deddy Corbuzier, meski dirinya kini telah menjadi seorang muslim (mualaf) namun dirinya dulu pernah melakukan pernikahan beda agama saat dirinya beragama Katolik. Sehingga realitas sosial dirinya pun tak jauh berbeda dengan Onad. Tak hanya itu, ada realitas lain yang ikut andil dalam spritual Deddy Corbuzier, yaitu sosok Gus Miftah yang selama ini menjadi guru spritualnya. Gus Miftah sendiri adalah pendakwah yang galak menggaungkan nilai - nilai cinta tanah air dan toleransi di masyarakat. Metode dakwah yang dimilikinya juga serupa dengan Habib Ja'far, yaitu dakwah di tempat yang tidak wajar seperti cafe, diskotik bahkan gereja. Sehingga, realitas yang terbentuk melalui pengalaman dan proses internalisasi pengetahuan itulah yang membuat diri Deddy Corbuzier mendukung

konsep moderasi beragama untuk bersikap toleransi dan hidup rukun di tengah perbedaan.

## **SIMPULAN**

Konstruksi nilai-nilai Moderasi beragama di media sosial YouTube memiliki pengaruh yang signifikan terhadap generasi muda dalam menghargai agama dan umatnya. Kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya podcast Close The Door, telah menjadi salah satu kanal YouTube paling berpengaruh di Indonesia dengan jumlah penonton yang sangat luas. Konten podcast ini seringkali menimbulkan pro dan kontra terhadap isu sosial, termasuk isu keagamaan. Deddy Corbuzier menggunakan bahasa yang kontroversial untuk memunculkan makna kritis terhadap masalah sosial, menarik perhatian masyarakat untuk menonton kontennya.

Konten bernada "Berbeda Tapi Bersama" di media sosial YouTube, seperti yang dibawakan oleh kanal YouTube Noice, menggambarkan kompromi seseorang terhadap perbedaan dalam moderasi beragama. Konten ini membahas makna perbedaan dan persatuan dalam persaudaraan. Framing yang digunakan oleh kanal ini mendukung wacana moderasi beragama, dengan menampilkan simbol-simbol agama dari berbagai agama dan mengundang narasumber dari agama yang berbeda-beda. Konten ini juga menekankan nilai toleransi dan cinta damai dalam beragama.

Konten bernada "Indonesia Rumah Bersama" di media sosial YouTube, seperti yang dihadirkan oleh kanal YouTube Jeda Nulis, merupakan perwujudan dari Bhinneka Tunggal Ika yang mewadahi masyarakat di tengah perbedaan. Konten ini banyak membahas agama yang penuh cinta dan toleransi, menghadapi pemahaman konservatif yang memunculkan sekat-sekat agama. Kanal ini mengundang tokoh agama dan kepercayaan dari berbagai agama di Indonesia untuk berdialog dan mempromosikan toleransi. Konten ini telah mendapatkan banyak perhatian dan mengkampanyekan nilai-nilai humanitas serta transendensi ketuhanan.

Framing yang digunakan dalam konten moderasi beragama" meliputi penggunaan simbol-simbol agama, penempatan narasumber berdampingan tanpa sekat, dan penekanan pada nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan keterbukaan. Framing ini bertujuan untuk mengonstruksi makna hidup beragama yang harmonis, merangkul perbedaan, dan menghargai antar umat beragama. Melalui framing ini, moderasi beragama menjadi sebuah kompromi dan perwujudan dari persatuan dalam keberagaman. Konten-konten moderasi beragama di media sosial Youtube memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu keagamaan. Framing yang digunakan dalam konten-konten tersebut mampu

mempengaruhi cara berpikir dan pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama. Dengan menggunakan bahasa yang mengedepankan nilai-nilai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Fajri Yansya. Analisis Isi Pesan Dakwah tentang Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme di Konten Youtube "Berbeda Tapi Bersama" Noice. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia ." Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan, 2019: 45-55.
- Ayu, Utami. Celebrities.id. 16 Oktober 2022. <https://www.celebrities.id> (diakses Mei 17, 2023).
- Barokah, Ayu S. New Social Media dan Imagologi Politik Analisis Framing terhadap Konten Politik pada Kanal Youtube Dedi Mulyadi Periode 2021, Indonesian Journal of Social and Political Sciences Volume 4, No.1,2023
- Butsi, Febri I., Mengenal Analisis Framing: Sejarah dan Metodologi, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, 2019
- Bungin, Burhan. Konstruksi Sosial Media Massa, Jakarta: Prenada Media, 2008
- Burhanuddin, Harman, dan Fahmi Khurnaini. "Memperkuat Paham Moderasi Beragama dalam Menangkal Narasi Kebencian di Media Soisal." Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Vol.9 No.2, 2021: 388-416.
- Donie, Kadewardana. Konstruksi Realitas di Media Massa (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Goffman, Erving, Frame analysis: An Essay on the Organization of Experience, New York et.al.: Harper& Row, 1974
- Gamson. Wa & Modigliani A, Media Discourse And Publik Opinion On Nuclear Power: A Contructionist Aproach, American Journal of Sosiology, Vol.95, No.1 1989
- Hamdi, Saibatul, dan Hamidah Munawarah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi." Intizar Vol.27 No.1, 2021: 1-15.
- Karman, Media Massa dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing terhadap Pemberitaan SKB Menteri tentang Ahamdiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian Surya Pembaharuan dan Republika, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 17. No.2 2013)

- Kartini et.al. Metode Analisis Framing dalam Media Sosial, Jurnal Edukasi Nonformal Vol. 3, No.2, 2020
- Lestari, dan Dwi Puput. "Wacana Toleransi Beragama dalam Chanel Youtube Cahaya untuk Indonesia Episode Sabrang: Kenapa Kamu Harus Merendahkan Orang Lain untuk Mengangkat Dirimu?" The 1st International Conference on Culture & Languages (ICCL), 2022: 293-309.
- Musahwi, Wacana Bela Islam dan Kebencian Struktural (2016-2017). Jurnal Tamaddun Vol.8, No.2, 2020
- Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." Dakwah, 2019: 252-260.
- Peter L, Berger, dan Thomas Luckmann. Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Sudibyoy, Agus. Tarung Digital Propaganda Komputasional di Berbagai Negara. Jakarta: KPG, 2021.
- Sukmayadi, Qolbi. et.al., Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 10, No.1, 2023
- Suci, Kurnia Putri, dan Isa Gautama Mohammad. "Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Cloce The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier)." Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vo.5 No.2, 2022: 180-189.
- Syukria, dan Sivana Khamdi. Intoleransi, Mayoritanisme, dan Keberagaman Intersubjektif. 19 November 2019. <http://news.detik.com> (diakses April 14, 2023).
- Tukan, Paulus B., Demokrasi dalam Ruang Siber Sebagai Tatanan Dunia Baru, Jurnal Akademika, Vol. 19, No.1, 2021
- Wahyu. Mengapa Agama Islam Identik dengan Warna Hijau? 17 Oktober 2022. <https://www.siarandepok.com> (diakses Mei 18, 2023).
- Widiningtyas, Nurjanah Rachma, dan Siti Anisa. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial." Madania: Jurnal Ilmu- ilmu Keislaman Vol.11 No.2, 2021: 55-62.